

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara terbesar dengan jumlah penduduk miskin sebanyak 278,7 juta jiwa. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023). Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, seluruh aktivitas manusia mengalami perubahan dan perkembangan, tidak terkecuali pada sektor perekonomian dan khususnya sektor tenaga kerja.

Presentase penduduk kemiskinan sebesar 12,36 persen. Menurut data badan pusat Statistik (BPS, 2023). Hal ini disebabkan tingkat kebutuhan yang terus meningkat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan perubahan untuk membantu masyarakat beradaptasi dan bertahan dalam perubahan zaman. Meskipun banyak pekerjaan telah berubah, teknologi telah menggantikannya, dan bermunculan. Jenis-jenis pekerjaan baru yang belum pernah ada sebelumnya, namun banyak pekerjaan yang masih mempertahankan budaya dan adat istiadat nenek moyang kita. Indonesia merupakan salah satu negara padat penduduk di dunia. Tentu saja hal ini dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, seluruh aktivitas manusia mengalami perubahan dan perkembangan, tak terkecuali pada sektor perekonomian khususnya sektor tenaga kerja.

Di era modernisasi dan globalisasi saat ini, perempuan selalu dapat berperan aktif dan terlibat dalam berbagai bidang masyarakat.

Perempuan yang awalnya hanya mampu bekerja di rumah sebagai ibu rumah tangga, lambat laun tumbuh dan berubah, mampu bekerja setara dengan laki-laki dan berintegrasi ke dalam dunia kerja. Sejalan dengan perkembangan pada periode ini, terjadi pergeseran paradigma bagi perempuan mengenai peran dan tanggung jawabnya sebagai ibu rumah tangga di rumah dan sebagai pekerja di masyarakat. Hasilnya, terdapat perempuan yang memegang dua peran sekaligus: ibu rumah tangga (domestik) dan perempuan pekerja (produktif).

Saat ini peran dan pekerjaan perempuan sebagai ibu rumah tangga juga berubah dan berkembang dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada dasarnya, tulang punggung keluarga adalah suami atau laki-laki, namun seiring berjalannya waktu dan kebutuhan ekonomi yang terus meningkat, perempuan pada akhirnya perlu berpartisipasi aktif dalam mendukung keuangan keluarga. Namun perempuan dipandang sebagai makhluk sosial budaya yang mampu mandiri dan mampu berperan sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja di luar rumah. Hal ini biasanya terjadi pada rumah tangga di negara-negara ekonomi menengah ke bawah di mana perempuan didorong dan berpartisipasi dalam meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan keluarga melalui pekerjaan.

Peran domestik dalam istilah peran ganda mengacu pada wilayah domestik rumah tangga, ada pula yang mengartikannya sebagai ruang domestik dengan wastafel dapur dan kasur, berhubungan dengan memasak, mencuci dan pemeliharaan. Bidang ini sekilas terlihat sangat sederhana, namun jika tidak

ditangani dengan baik, tugas-tugas tersebut akan menjadi sumber konflik dalam rumah tangga.

Dalam rumah tangga, pembagian peran, tanggung jawab dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang dianggap sebagai pasangan biasanya merupakan gambaran dari dua peran yang diemban perempuan dalam bagian rumah tangga. Di Indonesia, pembagian peran dalam masyarakat antara perempuan dan laki-laki berdasarkan gender. Peran perempuan dalam masyarakat analisis peran perempuan dapat dilakukan dari sudut pandang psikologinya dalam hal pekerjaan produktif tidak langsung (rumah tangga). dan langsung. pekerjaan produktif pekerjaan (umum). Hal ini diatur dalam pasal 34 ayat 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974. Laki-laki yang sudah menikah wajib melindungi pasangannya dan memenuhi segala kebutuhan hidup perkawinan sesuai dengan kemampuannya.

Dalam kelompok masyarakat suku anak dalam mereka mempunyai seloko adat yang mana mereka sering mempersikan bahwa kedudukan perempuan dalam rumah tangga yakni "*bini sekato laki, anak sekato bapak*" (seorang istri harus setukata dengan suaminya, dan anaknya satukata dengan bapaknya) dan seloko lainnya yang menyatakan bahwa laki-laki mencari nafkah sedangkan perempuan hanya bekerja dirumah saja. Seloko-seloko ini menegaskan bahwa suku anak dalam menganut sistem patriarki dimana kedudukan dan peran seorang ayah itu sentral. Ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga, yang memiliki wewenang mengambil keputusan atas keluarga yang iya pimpin, berperan mengawasi anggota keluarga, dan memiliki akses dan kontrol penuh atas aset/harta benda

dalam keluarga. Hal ini menunjukan bahwa suamilah yang akan menetuka keman arah tujuan dari keluarga tersebut, dan intri tidak boleh membantah apa yang dikatakan suami.

Pada umumnya, perempuan (istri) SAD pada dasarnya hanya sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga (domestik), yaitu mengurus anak, mencuci, dan memasak, dan juga membersihkan rumah sesuai adat mereka. Berdasarkan penelian (Rapsanjani 2023). Tetapi dengan berkebangnya zaman ibu rumah tangga (istri) juga ikut serta dalam mencari nafkah dengan cara mencari hasil hutan dan mengambil berondolan dan petani sawit. Sedangkan suami berperan sebagai pencari nafkah dan mengurus masalah kehidupan sosial yang bersangkutan dengan adat mereka.

Saat ini sudah terjadi perubahan sosial, dimana peran perempuan SAD mulai meluas tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, mengurus anak-anak, dan memasak. Perempuan suku anak dalam juga bekerja pada sektor ekonomi yang dapat menambah penghasilan keluarga, seperti mencari mencari bahan-bahan alam yang bernilai ekonomi untuk dijual keorang luar.

Peran ganda yang sering terjadi khususnya di masyarakat adat di Indonesia atau yang dikenal dengan kelompok suku anak dalam di Indonesia. Peran ganda perempuan diduga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantara faktor yang diduga mempunyai pengaruh pada peran ganda perempuan yan telah menikah dan bekerja adalah faktor internal (dalam), seperti halnya dukungan sosial keluarga.

Dukungan sosial yang diberikan oleh keluarga terutama dari suami dapat mempengaruhi terjadinya peran ganda dimana dukungan dari keluarga memegang peran penting dalam peran ganda (Apollo, Andi Cahyadi 2012), selain itu faktor lain yaitu faktor eksternal (luar) yang mana faktor eksternal juga mempengaruhi sebuah keluarga melakukan peran ganda dikarenakan faktor lingkungan tempat tinggal, dan adanya faktor budaya yang berbeda dari lingkungan yang menyebabkan perubahan dari segi kebutuhan (ekonomi) Irawanto (2016).

Peran ganda sangat penting bagi keluarga yang pendapatan suami kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka sering kali menjadi tulang punggung keluarga baik dalam pekerjaan produktif maupun dalam peran domestik. Hal ini membantu menciptakan keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Selain itu, peran ganda juga memberikan contoh positif bagi generasi muda tentang pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama dalam masyarakat dan contoh bagi anak-anak tentang pentingnya kesetaraan gender dan kerja sama di dalam keluarga, ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dimana anak-anak belajar untuk menghargai kontribusi semua anggota keluarga tanpa memandang jenis kelamin. Bukan hanya itu peran ganda juga dapat memberikan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menghadapi perubahan dalam kehidupan, baik dalam hal ekonomi, kesehatan, atau perubahan lainnya yang mungkin terjadi dalam keluarga. Dengan demikian, peran ganda wanita dalam rumah tangga bukan hanya penting untuk kesejahteraan keluarga secara keseluruhan tetapi juga untuk memberikan nilai-nilai dan sikap yang positif pada generasi mendatang termasuk kelompok etnis masyarakat SAD.

Kelompok etnis ini mempunyai pola hidup yang sangat berbeda. Indonesia mempunyai lebih dari 300 populasi etnis, tepatnya 1.340 etnis (BPS, 2010). Banyak suku di Indonesia yang

masih menggunakan cara-cara tradisional seperti adat istiadat nenek moyang dan budaya kepercayaan. Sumatera mempunyai beberapa suku besar dengan ciri khas tradisional.

Sumatera merupakan salah satu wilayah yang berada tepat di tengah-tengah Pulau Sumatera atau di pinggirannya. Salah satu provinsi yang ada di Pulau Sumatera adalah Jambi, dimana Provinsi Jambi terus melestarikan adat dan budayanya. Salah satu keberagaman yang dimiliki Provinsi Jambi adalah keberagaman suku. Sebab, masyarakat Provinsi Jambi merupakan penduduk asli Kota Jambi. Menurut Zulfikar (2013), terdapat beberapa suku di Provinsi Jambi yaitu suku Melayu yang merupakan mayoritas. Selain itu juga terdapat suku Kerinci, Batin, Penghulu dan suku Anak Dalam (kubu).

Suku Anak Dalam (SAD) umum dikenal sebagai masyarakat hutan yang berarti suku yang anggotanya kurang dari satu juta orang. Menurut data Provinsi Jambi dari tahun 1973, sampai dengan tahun 2010 terdapat 6773 KK/28883 jiwa yang tersebar di 8 kabupaten yaitu Batang Hari, Muaro Jambi, Tebo, Sarolangun, Merangin, Bungo, Tanjung Jabung Barat dan Tanjung Jabung Timur (Dinsoskertas, 2013). Provinsi Jambi tepatnya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun. Mereka bermukim di tiga tempat, yaitu Taman Nasional Bukit Tigapuluh bagian utara, kawasan Taman Nasional Bukit Duabelas bagian selatan, dan Provinsi Jambi bagian selatan. Mereka bermukim di wilayah Provinsi Jambi yaitu Merangin, Sarolangun, Batanghari, Tanjung Jabung Barat, Tebo, Muaro Bungo (BPS, 2021). Berikut sebaran suku pedalaman di provinsi Jambi tahun 2020 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1 Persebaran Suku Anak Dalam di Provinsi Jambi Berdasarkan Wilayah Persebaran Pada Tahun 2022**

<b>Wilayah</b>	<b>Kk</b>
Sarolangun	328
Batanghari	331
Tebo	101
Muaro jambi	45
Muaro bungo	39
<b>Jumlah</b>	<b>932</b>

*Sumber: Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani 2020*

Dari data yang diatas, Suku Anak Dalam memiliki sebaran yang luas di Provinsi Jambi, dengan total 328 kepala keluarga (KK) di Kabupaten Sarolangun, menjadikannya wilayah dengan persebaran terbanyak. Di Sarolangun, kelompok-kelompok seperti Air Hitam, Makekal, Terap, dan Kajesung tersebar di daerah perairan sungai, termasuk di Desa Bukit Suban, Desa Pematang Kabau, dan Desa Lubuk Jering. Kabupaten Batanghari juga memiliki 6 kelompok dengan total 331 KK. Kabupaten Tebo mencatat dan kelompok lainnya. Kabupaten Muaro Jambi memiliki 1 kelompok yang terdiri dari 101 KK, sementara Kabupaten Merangin mencatat total 108 KK dari 5 kelompok. Terakhir, Kabupaten Muaro Bungo memiliki 1 kelompok dengan 39 KK. Masyarakat Suku Anak Dalam sangat bergantung pada sumber daya alam hutan dan tradisi berpindah tempat (melangun). Dapat dilihat pada lampiran 2. Berdasarkan Persebarannya dapat kita lihat di daerah Taman Nasional Bukit Duabelas (TNBD) berdasarkan tabel berikut.

**Tabel 2 Persebaran Suku Anak Dalam di Air Hitam.**

<b>Desa</b>	<b>Kelompok Temenggung</b>	<b>Jumlah kk</b>
Lubuk Jering	Bebayang	27
Melayau tua		45
Pematang Kabau	Bepayung	26
Nangkus		101
Afrizal		24
Bukut Suban	Ngrip	105
<b>Jumlah</b>		<b>328</b>

*Sumber : Data Bansos Yayasan Prakarsa Madani 2020*

Dari penjelasan tabel diatas dapat kita lihat jumlahnya berdasarkan lokasi desa lubuk jering yaitu kelompok temenggung Bebayang dengan jumlah populasinya 27 kk kemudian kelompok temenggung Melayau Tua dengan jumlah populasinya 45 kk selanjutnya yang terdapat di wilayah pematang kabau yang dipegang oleh temenggung afrizal dengan jumlah populasi sebanyak 24 kk, selain itu ada juga temenggung Nangkus dengan jumlah populasi sebanyak 101 kk, ada pun temenggung Bepayung dengan jumlah 26 kk dan yang terakhir dipegang oleh temenggung Ngrip dengan jumlah 105 kk.

Menurut penelitian (Rapsanjani 2023), kehidupan keluarga SAD yang di Air Hitam mulai mengalami perubahan cukup signifikan dari pada SAD yang berada diwilayah lain, hal ini disebabkan karena mereka mulai berbaur dengan kehidupan orang luar hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat SAD sudah mulai merubah pola kehidupan dimana yang dulunya berpindah-pindah sekarang mereka sudah menetap diluar hutan selain itu anak-anak mereka mendapatkan pendidikan dari beberapa lembaga yang bertujuan untuk mengembangkan SAD yang berada di Air Hitam tersebut. Dengan demikian kemungkinan terjadi peran ganda pada keluarga SAD dikarenakan peralihan pola kehidupan masyarakat SAD dengan kebutuhan yang semakin banyak

dan perekonomian suami yang kurang mencukupi sehingga ibu rumah tangga ikut serta menjalankan peran seperti suami mereka, melalui persetujuan dari suami.

Berdasarkan pernyataan di atas, alasan terjadinya diskriminasi peran ganda dalam perkawinan tertuang dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 pasal 31 ayat (3) adanya hak dan kewajiban suami istri di Indonesia. menegaskan dengan tegas bahwa peranan suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga, dan pada pasal 34 disebutkan bahwa suami wajib melindungi istrinya dan istri mengurus rumah tangga dengan sebaik-baiknya. Dalam perbuatannya jelas disebutkan bahwa hal tersebut bersifat rangkap, dimana kedudukan laki-laki sebagai pengelola dan perempuan sebagai ibu rumah tangga.

Selain itu, kehidupan masyarakat suku di wilayah Air hitam kini sudah mulai mengalami perubahan yang sangat pesat dibandingkan dengan populasi SAD di wilayah lain, sehingga memungkinkan kebutuhan yang semakin banyak yang mengakibatkan terjadinya peran ganda dalam rumah tangga SAD yaitu istri yang bekerja layaknya seorang suami untuk membantu perekonomian keluarga.

Dari latar belakang yang sudah dibahas di atas, penulis mengangkat penelitian yang berjudul **“Peran Ganda Perempuan Suku Anak Dalam Di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Seiring perubahan zaman dimana perempuan (istri) SAD pada dasarnya hanya sebagai teman dalam mengelola urusan rumah tangga (domestik), yaitu mengurus anak, mencuci, dan memasak, dan juga membersihkan rumah sesuai adat mereka. Menurut penelitian (Rapsanjani 2023) masyarakat suku anak dalam tidak hanya menjadi teman bagi suami mereka, kehidupan

SAD sudah terjadi perubahan sosial dimana peran perempuan SAD mulai meluas tidak hanya tidak hanya mengurus wilayah domestik rumah tangga, istri suku anak dalam juga bekerja di sektor produktif seperti mencari bahan-bahan alam yang bernilai ekonomi untuk dijual keorang-orang luar. Sehingga dapat dikatakan jumlah istri yang terlibat dalam menari nafkah semakin banyak. Dimana ibu rumah tangga (istri) tidak hanya berperan dalam sektor domestik, kini istri ikut serta berperan dalam sektor produktif, dimana istri ikut serta bekerja layaknya seorang suami.

Berdasarkan latar belakang diatas dan fenomena yang ditemukan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perempuan SAD berperan ganda di Air Hitam kabupaten Sarolangun?
2. Bagaimana pembagian peran perempuan SAD dalam sektor domestik dan sektor produktif di Air Hitam kabupaten Sarolangun?

### **1.3 Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana faktor internal dan eksternal mempengaruhi perempuan SAD berperan ganda di Air Hitam kabupaten Sarolangun.
2. Untuk mengetahui pembagian peran perempuan SAD dalam sektor domestik dan sektor produktif di Air Hitam kabupaten Sarolangun.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Fakultas Pertanian, Universitas Jambi.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca dapat mengetahui lebih dalam lagi tentang “peran ganda wanita suku anak dalam” dan pihak lain sebagai bahan pustaka untuk menambah pengetahuan.
3. Diharapkan sebagai salah satu referensi dan wawasan bagi peneliti berikutnya yang tentunya sangat bermanfaat.